

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi globalisasi saat ini menuntut pelaku ekonomi bersaing sangat ketat, cara kerja yang solid akan menghasilkan kinerja yang bagus. Tidak dapat dipungkiri dengan kinerja yang baik diharapkan berdampak pada kesehatan entitas dan tingginya kepercayaan investor untuk penanaman modal, dengan begitu perusahaan mampu berkembang dengan pesat sejalan dengan tingginya investasi. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma dari pendekatan *physical capital* ke paradigma baru yang memfokuskan pada *Intellectual Capital*. Perubahan paradigma tersebut menyebabkan timbulnya perubahan pelaporan akuntansi (Budi Hartono, 2001 dalam Rousilita Suhendah, 2012). Pada mulanya paradigma akuntansi menganggap laporan keuangan memiliki fungsi *stewardship* atau pertanggungjawaban pengelola kepada pemilik. Namun saat ini paradigma akuntansi baru menunjukkan bahwa laporan keuangan memiliki fungsi *decision making* bagi para *Stakeholder* untuk pengambilan keputusan ekonomi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan PSAK no 1 alenia 5 “Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan- keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber- sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Perubahan paradigma tersebut menimbulkan munculnya *new economy*, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga memicu tumbuhnya minat dalam *Intellectual Capital* (Prtty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001 dalam Ulum, 2007). Salah satu area yang menarik perhatiann baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan *Intellectual Capital* sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001 dalam Ulum, 2007. Hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan, dimana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi esekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based processes*) dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner, 2002 dalam Ulum, 2007). Sejalan dengan hal tersebut Mayo (2000) dalam Endri menjelaskan bahwa mengukur kinerja keuangan perusahaan dari perspektif keuangan sangatlah akurat, tetapi sebenarnya dasar penggerak nilai dari keuangan tersebut adalah sumber daya manusia (*human capital*) dengan segala pengetahuan, ide dan inovasi yang dimilikinya. Selain itu, *human capital* juga merupakan inti dari suatu perusahaan.

Terkait dengan tujuan laporan keuangan yang memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, namun saat ini masih banyak informasi nonmaterial yang belum diungkap perusahaan. Misalnya komponen *intangible asset*, dalam penelusuran praktek pencatatan *intangible* tersebut, (Guthrie at al.(1999) dan IFA (1998) menemukan bahwa akuntansi tradisional tidak dapat menyajikan informasi tentang identifikasi dan pengukuran *intangibles* dalam

organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan. Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional. Bahkan dalam prakteknya beberapa *intangible* tradisional, seperti kepemilikan merk, paten dan *goodwill*, masih jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan (IFA, 1998; IASB, 2004 dalam Ulum 2007:2). Isu ini juga mempengaruhi dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) di Indonesia, hal ini terkait dengan adanya revisi PSAK no 19 pada tahun 2000 tentang aktiva tidak berwujud. Pembahasan *Intellectual Capital* dalam bab ini memang masih kurang jelas, namun sedikit banyak *Intellectual Capital* telah menarik perhatian para akuntan. Menurut PSAK 19 “Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik”. Meskipun telah diatur dalam PSAK, namun penerapan masih kurang, perhatian untuk *human capital*, *struktural capital*, *customer capital* masih kalah dengan perhatian sektor riil, modal aset berwujud, misalkan saham dan obligasi mendapat perhatian yang sangat serius yang disinyalir dengan kuatnya modal berwujud akan mempengaruhi secara nyata pada pertambahan nilai perusahaan, juga laba yang akan dihasilkan.

Intellectual Capital berperan strategis pada setiap perusahaan. *Intellectual Capital* memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan keunggulannya secara berkesinambungan dari kegiatannya yang berbasis pengetahuan, mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya, serta mampu melaksanakan tugas dan aktivitasnya secara efisien dan efektif (Mulyadi, (2001). Melihat hal tersebut sangat penting bagi pengelola perusahaan mengungkapkan

Intellectual Capital dalam laporan keuangan yang di publis. Mengingat pengambilan keputusan didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan. Terlebih untuk perusahaan disektor jasa, mereka akan lebih bergantung pada sumber daya manusia dalam menggerakkan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan profit. Sumber daya manusia yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik, dan akan sangat berdeda jika dikelola oleh orang yang berbeda. Untuk sektor perbankan kemampuan sumber daya manusia sering juga disebut sebagai *human capital* sangat mempengaruhi dalam pencapaian target profit perbankan, bagaimana pihak bank mampu membuat nasabah percaya untuk menyimpan kelebihan dana mereka yang kemudian akan dikelola oleh pihak bank dengan pemberian kredit bagi nasabah yang kekurangan dana. Kegiatan operasional perbankan yang sangat bergantung pada sumber daya manusia yang dimiliki, seharusnya juga mencantumkan *intangibile asset* atau *Intellectual Capital* pada laporan keuangan sehingga pengambil keputusan (*Stakeholder*) mampu mengambil keputusan secara objektif dan dirasa tepat.

Satudi Guest (2000) dalam Endri, melakukan penelitian terhadap hubungan antara *human capital* dan kinerja perusahaan pada 366 perusahaan di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan SDM lebih banyak dikaitkan dengan tingkat *turnover*, maka tenaga kerja yang rendah mampu menghasilkan profit per tenaga kerja yang tinggi, tapi produktivitasnya rendah. Estimasi terhadap kinerja, memperlihatkan hubungan yang sangat kuat antara SDM, kinerja produktivitas dan keuangan.

Salah satu instrumen untuk mengukur *Intellectual Capital* perusahaan adalah dengan metode VAICTM (*Value added Intellectual Coefficient*) yang

dikembangkan oleh (Pulic, 1998). Metode yang dikembangkan oleh Pulic tidak mengukur secara langsung *Intellectual Capital* perusahaan, tetapi mengajukan ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value added Intellectual Coefficient* – VAICTM). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*). Menurut Pulic tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAICTM) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Hubungan *Intellectual Capital* dan Ukuran Fundamental Kinerja Keuangan Perusahaan diteliti oleh Ceicilia Bintang Hari Yudhanti dan Josepha C. Shanti (2011) dengan tujuan untuk menguji pengaruh antara ukuran *Intellectual Capital* dan ukuran fundamental kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu size dan jenis industri. Sampel yang digunakan adalah jenis perusahaan yang secara intensif menggunakan modal intelektual yaitu industri jasa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan jasa.

Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian dimana profitabilitas dan produktivitas aset industri asuransi lebih besar dibandingkan dengan industri lainnya yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Tjiptohadi Sawarjuwono dan Agustine Prihatin Kadir (2003) "*Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (sebuah Library research)*" dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa untuk saat ini modal intelektual kapital semakin bernilai sebagai aset perusahaan, sehingga memberikan tantangan tersendiri bagi para akuntan untuk dapat mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya kedalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan sistem akuntansi tradisional yang ada telah gagal mengungkapkan aset tak berwujud tersebut. Menurut penulis pengukuran modal intelektual dikelompokkan dalam dua kelompok, pengukuran *non-monetary (non financial)* dan pengukuran *monetary (financial)*. Model pengukuran yang telah dikembangkan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga menurut penulis untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan, merupakan tindakan yang tidak tepat, karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan pada spesifikasi tertentu. Sehingga menurut penulis pelaporan modal intelektual dilakukan dengan cara membuat pengukuran yang bersifat tidak bersifat moneter dan melaporkannya sebagai sebuah suplemen dalam laporan tahunan perusahaan. Suplemen tersebut dikenal dengan istilah *Intellectual Capital statement*.

Widyaningrum (2004) jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia "Modal Intelektual" menyatakan di Indonesia kesadaran tentang pentingnya penilaian terhadap intelektual capital sendiri masih rendah, hal ini dapat dimengerti karena

memnag jenis industri di Indonesia masih didominasi oleh industri yang berbasis pada investasi fisik. Namun kalau di telaah lebih jauh, modal intelektual memainkan peran yang sangat signifikan dalam memberikan nilai lebih atas produk yang diciptakan, hal ini terlihat atas mata rantainya dari mulai tahapan inovasi, pengembangan, proses produksi, sampai produk tersebut dipasarkan dan pasca produksi. Ambar menambah untuk dapat meningkatkan intelektual kapital atau berinvestasi disana dapat dilakukan dengan pelatihan pegawai, kemajuan teknologi dan informasi serta pembuatan prosedur organisasi.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan perhatiann yang cukup dari para akademisi mengenai *Intellectual Capital*, meskipun hingga saat ini praktik pengungkapannya kurang. Hal ini dimungkinkan kurangnya literatur terkait hal tersebut atau masih sulitnya melakukan pengukuran mengenai *intangibile assets*. Namun perkembangan *Intellectual Capital* cukup bagus, terlihat dengan adanya perhatiann entitas dalam mengasah *skill* pegawai maupun, berinvestasi pada modal tekhnologi. Motivasi dari penelitian ini dikarenakan sebagian besar dari beberapa peneliti mengatakan jika *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja sebuah entitas. Terlihat pula banyak diantara peneliti melakukan penelitian dengan meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Hapsari (2000) dalam Erwinargo Imanto apabila dikategorikan sebagai bank sehat berarti bank memiliki kinerja yang baik dimana akan memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat sehingga bank mampu menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan secara efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melihat bahwa kinerja yang baik berdampak pada kinerja bank, akan tetapi apakah *Intellectual Capital* yang

menjadi fokus penelitian juga akan berpengaruh, maka peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009- 2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kesehatan bank?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kesehatan bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi, perusahaan (pihak bank), investor maupun karyawan,

1. Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan literatur akuntansi mengenai *Intellectual Capital*.
2. Diharapkan mampu memberi referensi mengenai pengelolaan dan penyajian informasi dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Diharapkan mampu memberi literatur untuk pengambilan keputusan.

1.5 Batasan Penelitian

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2013.

2. Penelitian ini khusus meneliti pengaruh dari *Intellectual Capital* dengan menggunakan metode VAICTM (*Value added Intellectual Coefficient*) terhadap kesehatan perbankan dengan menggunakan metode CAMELS. Rasio yang dipilih merupakan rasio yang memang sudah tersedia dalam laporan keuangan.
3. Variabel-variabel yang dimunculkan dalam penelitian ini didasarkan dari referensi dari beberapa studi pustaka yang telah dilakukan peneliti.
4. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan publikasi tahunan khususnya laporan perhitungan rasio dan laporan laba rugi perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2009 sampai 2013.

